

**PELESTARIAN KERAJINAN PERAK (KENDARI WERK):
Studi di Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda)
Provinsi Sulawesi Tenggara**

**1) SasadaraHayunira, 2) Nasruddin Suyuti, 3) La Taena
Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Halu Oleo, Kendari
Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Halu Oleo, Kendari
Jurusan Pendidikan Koperasi Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Halu Oleo, Kendari**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pembuatan Perak Kendari, dan untuk menganalisis pelestarian dan hambatan Perak Kendari yang dihadapi oleh Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) Sulawesi Tenggara. Penelitian ini menggunakan teori adaptasi dengan menerapkan pendekatan berorientasi tindakan untuk mencari jawaban atas pertanyaan penelitian. Data utama dari penelitian ini adalah perak dan pemangku kepentingan terkait, sedangkan data pendukung adalah perak yang digunakan di Perak Kendari. Peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan cara reduksi data, penyajian data, dan sampai pada kesimpulan, berdasarkan akumulasi data dan bukti yang valid untuk menganalisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses kerajinan perak melewati tahap-tahap berikut: perencanaan, menyiapkan bahan dan alat, membuat pola, mengisi pola menggunakan teknik kerawang, menyolder, memotong, membentuk, dan menyelesaikan. Upaya pelestarian yang telah dilakukan oleh Dekranasda Sultra meliputi pelatihan, kerja sama, pemasaran dan peragaan produk, menjadi fasilitator, dan ikut serta dalam pameran dan kontes perhiasan. Di antara kendala yang ditemukan dalam pelestarian adalah kurangnya pengrajin perak, permintaan akan modal besar, dan perkembangan tren perhiasan yang cepat. **Kata kunci: Pengembangan, kerajinan perak Kendari, perak Kendari**

Abstract

This study aimed to analyze the process of creating Kendari Werk, and to analyze the preservation and hindrance of Kendari Werk encountered by Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) of Southeast Sulawesi. This study used the theory of adaptation by applying the action-oriented approach to seek answer to the research question of the study. Main data of the study were silver smith and concerned stake holders, whereas supporting data were the silver used in Kendari Werk. The researcher used the technique of descriptive qualitative analysis by means of data reduction, data display, and came to the conclusion, based on the accumulated data and evidence are valid to analyze the data. The results of the study showed that the process of crafting silver goes through the following stages: planning, preparing materials and tools, making patterns, filling out the pattern using the filigree technique, soldering, trimming, forming, and

finishing. Preservation efforts that have been made by Dekranasda Sultra included trainings, cooperation, marketing and demonstrating the products, becoming facilitator, and taking part in exhibitions and jewelry contests. Among the hindrances encountered in the preservation were lack of silver smiths, demands for large capital, and rapid development of jewelry trends.

Keywords: development, crafting Kendari silver, Kendari Werk

PENDAHULUAN

Kendari *Werk* yang menempatkan nilai-nilai lokal sebagai sumber inspirasi kreatif, misalnya saja, akan mendorong rasa kebanggaan masyarakat terhadap budayanya, dan sekaligus bangga terhadap daerahnya karena telah berperan serta dalam menyumbang pengembangan budaya secara luas. Karya seni dari Kendari *Werk* yang digali dari sumber potensial yang bersifat lokal, jika ditampilkan dalam wajah atau wacana nasional niscaya memiliki sumbangan yang tidak sedikit bagi terciptanya identitas budaya daerah. Kendari *Werk* pertama kali ditemukan oleh Djie A Woi pada tahun 1920-an yang terinspirasi membuat perhiasan dengan motif seperti laba-laba. Motif yang dimiliki beraneka ragam, mulai dari aneka motif bunga berukuran kecil, seperti bunga anggrek, mawar, dan lain-lain yang dirangkai mengikuti alur dari sarang laba-laba. Motif-motif tersebut diadopsi dari motif-motif lokal, yaitu beberapa motif suku Tolaki, suku khas Kota Kendari (Melamba, 2011 : 97). Kemerosotan mulai terjadi pada tahun 1945-1985, yakni masa-masa dimana peralihan kekuasaan menjadi negara Indonesia. Kisaran waktu tersebut membuat perkembangan perak Kendari *Werk* mengalami kemerosotan yang cukup drastis. Hal ini menyebabkan banyaknya perajin-perajin perak bermigrasi ke

daerah lain seperti Makassar dan Yogyakarta. Pindahannya para perajin sangat mempengaruhi perkembangan perak Kendari *Werk* karena tiadanya perajin yang melestarikan dan mengembangkan Kendari *Werk*.

Namun pada tahun 1985, di Indonesia telah berdiri sebuah organisasi pemerintah yang memusatkan perhatian pada pelestarian kerajinan-kerajinan daerah. Organisasi tersebut terbentuk atas kesadaran oleh pemerintah, masyarakat, pemangku adat dalam upaya pelestarian kerajinan daerah. Organisasi tersebut dinamakan Dewan Kerajinan Nasional yang berdiri tahun 1985. Dewan Kerajinan Nasional kemudian membentuk organisasi yang sama yang didirikan di setiap daerah dengan tetap dibawah oleh Dewan Kerajinan Nasional, seperti Dewan Kerajinan Nasional Daerah Provinsi Sulawesi Tenggara yang berada di daerah Kendari dan lebih dikenal dengan sebutan Dekranasda Sultra. Dekranasda Sultra resmi berdiri pada tahun 1986 dengan memusatkan aktivitas pada pelestarian kerajinan tangan khas wilayah Sulawesi Tenggara.

Sejak pertama berdiri, Dekranasda Sultra mulai melestarikan perak Kendari *Werk*. Wujud pelestarian pertama Dekranasda Sultra yang dilakukan adalah melakukan pelatihan bagi pegawainya kepada perajin-perajin perak yang ada di Makassar, yang

dahulu merupakan perajin perak Kendari *Werk*. Hal ini dilakukan Dekranasda Sultra untuk menghidupkan kembali kerajinan khas daerah Kendari, Sulawesi Tenggara. Dimana Kendari *Werk* merupakan kerajinan seni berupa budaya berwujud atau budaya materil hasil karya masyarakat Kendari. Pelestarian terhadap perak Kendari *Werk* dirasakan perlu, mengingat Kendari *Werk* menjadi *icon* karena memiliki kekhasan yang berbeda dengan daerah lain. Tumbuhnya keinginan untuk melestarikan juga didasari akan keberadaannya yang hampir punah dan tidak dikenali oleh masyarakat.

Dalam upaya melestarikan perak Kendari *Werk*, tentunya harus diketahui dahulu bagaimana langkah atau proses pembuatan perak Kendari *Werk* sehingga menjadi sebuah karya kerajinan yang berbeda dari daerah lain. Selain itu untuk mempertahankan eksistensinya, Dekranasda Sultra tentunya memiliki usaha dalam upaya pelestarian perak Kendari *Werk*. Adapun dalam upaya pelestarian, Dekranasda Sultra akan mengalami hambatan dalam pelestariannya. Oleh karena itu, maka sesuai dengan pertanyaan penelitian yang akan diajukan dalam penelitian ini, akan digunakan yakni teori Adaptasi milik Bennet. Dengan penerapan teori tersebut diharapkan dapat mengungkapkan mengenai Kendari *Werk* yang diharapkan penulis. Kendari *Werk* dalam penelitian ini dijadikan sebagai data primer/utama. Adapun perajin perak dan *stakeholder* seperti pemerintah dan masyarakat dijadikan sumber sebagai pelaku untuk mengetahui proses dan hambatan

pengembangan Kendari *Werk*. Dari data tersebut diharapkan dapat membantu dalam mengungkapkan proses pembuatan Kendari *Werk*, pelestarian dan hambatan pelestarian Kendari *Werk* hingga saat ini, sehingga dapat ditentukan langkah pelestarian, pemertahanan, dan pengembangan kendari *Werk*.

Pengkajian secara budaya pada Kendari *Werk* belum pernah dilakukan. Selain itu publikasi terhadap Kendari *Werk* masih kurang sehingga masyarakat pada umumnya belum mengetahui dan menyadari keberadaan Kendari *Werk*. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis mencoba mengkaji secara deskriptif analisis kualitatif dengan menggunakan pendekatan *action oriented* terhadap Kendari *Werk*.

METODE PENELITIAN

Penentuan Informan

Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purpose sampling* yaitu informan ditentukan langsung oleh peneliti. Hal ini berdasarkan lokasi penelitian tidak terlalu luas dan mudah untuk mendapatkan informan yang dibutuhkan. Penggunaan teknik *purpose sampling* dalam teknik mendapatkan informan, maka jumlah informan nantinya sudah ditentukan penulis.

Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan *action-oriented*. Data-data yang dihasilkan dalam penelitian lebih berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Jadi lebih diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (Maleong, 1994).

Sumber data pada penelitian ini yaitu berupa data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh melalui observasi yang dikumpulkan secara langsung dari informan baik informan kunci maupun dari informan pokok dengan menggunakan pedoman wawancara. Sedangkan data sekunder berupa data yang dikumpulkan melalui perpustakaan dan literatur yang menyangkut hambatan pengembangan Kendari *Werk*.

Teknik Pengumpulan Data

1) Metode Pengumpulan Data (*Observasi*)

Metode pengumpulan data atau observasi berkaitan dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap objek yang diteliti. Pelaksanaannya dapat dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu studi pustaka dan survei. Studi pustaka dilakukan dengan pencarian data literature yang berkaitan dengan objek penelitian. Data literatur diperoleh melalui berbagai buku, tulisan ilmiah, dan internet. Survei dilakukan dengan cara mendatangi tempat pelestarian dan pembuatan perak di Kota Kendari yang berada di Dekranasda Sultra, yang kemudian dilakukan pencatatan, pemotretan, dan wawancara pada narasumber.

2) Wawancara Mendalam (*in-depth interview*)

Wawancara secara mendalam dilakukan guna melengkapi data selain menggunakan teknik pengamatan dalam penelitian. Wawancara mendalam dilakukan kepada pengrajin Kendari *Werk* dan *stakeholder* (budayawan dan/atau sejarawan) yang berkepentingan didalamnya. Teknik wawancara secara *purpose sampling* dilakukan

kepada informan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Dalam pelaksanaan wawancara, maka dibuat pedoman wawancara agar pertanyaan yang diberikan akan lebih terfokus pada apa yang diteliti.

3). Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan pengambilan gambar terhadap objek penelitian yakni Kendari *Werk*. Selain itu dilakukan juga dokumentasi kepada setiap informan yang diwawancarai, serta toko dan proses pembuatan perak Kendari *Werk* dari awal hingga akhir. Dokumentasi akan dilakukan dalam bentuk pemotretan atau pengambilan gambar menggunakan kamera digital dan/atau kamera handphone.

Teknik Analisis Data

Teknik deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini sebagai teknik dalam menganalisis data penelitian, yang berupa deskripsi dengan memberikan gambaran tentang permasalahan yang diteliti. Teknik yang digunakan sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Miles dan Huberman (2009 : 16-20):

1) Reduksi data (*data reduction*)

yakni merangkum, memilih hal-hal pokok dari seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber.

2) Penyajian data (*data display*)

yakni menampilkan data yang telah direduksi yang sifatnya telah terorganisasi dan mudah untuk dipahami.

3) Kesimpulan (*conclusion*) yakni akumulasi dari kesimpulan awal yang disertai dengan bukti yang valid.

PEMBAHASAN

Proses Pembuatan, Pelestarian, dan Hambatan Pelestarian Kendari

Werk di Dekranasda Provinsi Sultra Tenggara

Kerajinan tangan khas Kendari yang dikenal dengan istilah Kendari *Werk*, untuk dapat menghasilkan dan menjadikan sebagai hasil kesenian tentunya melewati proses dalam pembuatannya. Proses pembuatan yang panjang dan cukup rumit hingga menghasilkan sebuah karya kerajinan khas daerah.

Perencanaan

Sebelum membuat sebuah kerajinan perak Kendari *Werk*, tentunya harus mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan. Namun sebelum mempersiapkan alat dan bahan pembuatan Kendari *Werk*, seorang perajin harus mengetahui dan merencanakan bentuk atau motif perak Kendari *Werk* yang akan dibuat. Perancangan motif yang akan dibuat berguna untuk mempermudah proses pembuatan, mengetahui jumlah bahan yang dibutuhkan, dan memperhitungkan estimasi waktu pengerjaan. Selain itu, merencanakan pembuatan perak dilakukan oleh perajin yang akan membuatnya, baik melalui penggambaran di media tulis, melihat dari gambar atau internet, dan bahkan menggambar melalui pikiran. Dengan adanya perencanaan, maka secara tidak langsung perajin akan menyusun sistematika pembuatannya karena setiap motif yang dibuat, akan ada perbedaan langkah pembuatan.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara oleh Anto (34 tahun) yang menyatakan bahwa:

“Dalam proses pembuatan perak Kendari *Werk*, seorang perajin harus menentukan atau merencanakan motif yang akan dibuat sehingga bahan yang akan

digunakan nantinya tidak kurang”.

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, jika perencanaan tidak dilakukan, maka akan ada kekurangan bahan yang terjadi ketika pengerjaan. Hal ini tentu akan merepotkan perajin karena harus berhenti mengerjakan yang sedang dikerjakan, dan kemudian menyiapkan kembali bahan yang kurang. Jika seperti ini, pengerjaan perak akan lebih lambat.

Setiap perajin di Dekranasda Provinsi Sulawesi Tenggara mengerjakan perak mulai dari awal hingga akhir. Dimana setiap perajin menentukan sendiri motif yang akan dibuat, menyiapkan sendiri bahan yang digunakan, hingga pembuatan pola hingga akhir. Namun dibagian pengisian perak, yakni bagian membentuk karawang dengan teknik *filigree*, dilakukan oleh perajin perempuan yang ada di Dekranasda Provinsi Sulawesi Tenggara. Jadi, dalam proses pembuatan perak Kendari *Werk*, dari awal hingga akhir pengerjaan perak Kendari *Werk* dilakukan oleh seorang perajin laki-laki yang kemudian dibantu oleh perajin perempuan ketika proses pengisian atau membentuk karawang dengan teknik *filigree*. Seperti yang dikatakan Wantamori (53 tahun) bahwa:

“Proses pengisian dikerjakan oleh perajin perempuan karena mereka lebih rapi dan cekatan dalam mengerjakan, karena kalau kita yang laki-laki kerja, selesainya lama sekitar dua hari hanya untuk mengisi, baru hasilnya tidak sama kalau mereka yang buat”.

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa dari seluruh rangkaian pembuatan perak Kendari *Werk* dikerjakan oleh satu orang laki-laki dengan dibantu oleh seorang perempuan pada saat pengisian benang perak. Pengisian benang perak dengan teknik *filigree* dibebankan pada perempuan dengan pertimbangan perempuan lebih teliti dan cekatan daripada laki-laki. Jika perempuan mampu mengerjakan hanya dalam setengah hari, laki-laki bisa mengerjakan hingga 3 hari kerja. Hasil yang dibuat pun berbeda dikarenakan dalam proses pengisian dibutuhkan keuletan, ketelitian dan kesabaran.

Menyiapkan Alat dan Bahan

Menyiapkan alat dan bahan adalah hal yang harus diperhatikan seorang perajin. Ketika sebelum memulai proses pembuatan, alat dan bahan yang digunakan harus sudah tersedia karena perak Kendari *Werk* tidak dapat menghasilkan sebuah karya jika alat tidak ada dan bahan yang diperlukan tidak disediakan. Sesuai pendapat Hartono (37 tahun):

“Alat dan bahan harus disiapkan sejak awal, setelah kita rancang apa yang kita mau buat, maka kita akan tau mi juga alat apa saja yang akan kita gunakan dan bahan apa saja yang kita akan mau pakai. Biar nantinya tidak lagi menyiapkan bahan pada saat kita sudah buat mi pola karena kekurangan bahan”.

Pernyataan tersebut jelas menunjukkan bahwa menyiapkan alat dan bahan adalah wajib dilakukan oleh perajin, selain mempermudah dalam proses pembuatan, juga tidak

memperlambat waktu pengerjaan. Seorang perajin tidak perlu lagi mencari alat yang tidak ada atau membuat lagi bahan yang kurang, sehingga perajin akan fokus pada pembuatan perak Kendari *Werk* yang sedang dikerjakan.

Membuat Pola

Pembuatan pola dilakukan setelah menyiapkan seluruh alat dan bahan yang dibutuhkan. Perak yang sudah dipress dan dipersiapkan untuk membuat pola, kemudian dibentuk sesuai dengan perencanaan di awal. Perencanaan diawal akan dibuat bros perak Kendari *Werk* dengan motif bunga anggrek. Rangka dibentuk dua, karena bunga yang dibuat akan memiliki mahkota bunga yang tersusun dua. Rangka perak yang dibuat merupakan pola sisi terluar perak, yakni mahkota bunganya yang bagian dalamnya kosong dan nantinya akan diisi dengan benang perak dengan menggunakan teknik *filigree*. Ketika pola dibentuk, sesekali dipanaskan agar peraknya tidak patah ketika dibentuk. Pola dibentuk dengan jumlah, ukuran, dan bentuk yang sudah direncanakan sejak diawal. Pola yang dibentuk kemudian disatukan dengan melebur solder dibagian yang ingin disatukan.

Mengisi Pola dengan Teknik *Filigree*

Pengisian pola dilakukan dengan cara mengisi pola oleh benang perak yang sudah dibentuk. Biasanya benang akan digulung-gulung hingga membentuk pola yang diinginkan. Benang perak digulung sesuai keinginan, digunting, dan disatukan dalam pola yang dibuat hingga terisi penuh. Pengisian

dilakukan dengan mengisi penuh agar isian tersebut tidak terhambur ketika diangkat dan menghasilkan hasil yang sesuai dengan harapan.

Dipatri atau disolder

Pengerjaan pada tahap ini yakni setelah rangka perak diisi dengan benang-benang perak. Hal ini dilakukan agar isian yang telah diisi pada lubang rangka perak tidak terlepas atau bahkan terhambur. Adapun isi dari solder adalah campuran perak dan tembaga lain yang lebih muda, serta boraks. Cara pengerjaannya adalah pertama-tama rangka perak yang telah diisi benang perak direndam didalam air, setelah itu solder diletakkan merata ke seluruh bagian belakang perak yg dijadikan dasar. Setelah solder ditabur merata, kemudian dibakar agar solder tersebut menyatu dengan rangka dan benang perak. Solder dalam pembuatan perak berfungsi sebagai perekat atau lem.

Dirapikan atau dikikir dan pengamplasan

Setelah perak di solder, maka langkah selanjutnya adalah dikikir atau rapikan. Bagian yang dikikir adalah rangka perak agar terlihat mengkilap. Setelah perak dikikir, kemudian dilakukan pengamplasan pada setiap bagian sisi perak. Dikikir dan pengamplasan dilakukan berulang-ulang sehingga mendapatkan hasil yang diinginkan.

Pembentukan

Pada tahap ini merupakan penyatuan antara satu rangka dengan rangka yang lainnya. Seperti yang direncanakan, akan membuat bunga anggrek yang bersusun dua. Jadi pada tahap ini, rangka bawah dan atas disatukan, serta bagian lainnya pun akan disatukan. Proses penyatuan

masih sama dengan sebelumnya yakni menggunakan solder. Selain itu pada proses ini, rangka mulai dibentuk dengan cara dibengkokkan sesuai keinginan atau rencana awal pembuatan. Cara membentuk perak hingga menjadi mahkota bunga, setiap rangka dipukul-pukul secara perlahan hingga berbentuk mahkota yang diinginkan.

Finishing

Ketika perak telah selesai dibentuk, maka tahap terakhir adalah *finishing*. Tahap ini dikerjakan dengan merendam perak di dalam air campuran HCL dengan air bersih, dengan perbandingan 1 : 10. Setiap setelah perendaman, perak dibakar lalu direndam lagi. Perendaman dan pembakaran dilakukan sekitar 5 – 6 kali hingga perak menjadi bersih dan warnanya kembali seperti semula. Setelah warna perak sudah bersih, maka perak dicuci menggunakan deterjen dengan menyikat agar kotoran yang masih melengket selama pengerjaan tidak ada yang tertinggal. Setelah dicuci, maka perak kembali diborner agar lebih mengkilap.

Pelestarian dan Hambatan Pelestarian Kendari Werk di Dekranasda Provinsi Sulawesi Tenggara

Sejak berdirinya Dekranasda Sulta, pengembangan terus dilakukan terhadap kerajinan yang ada didalamnya, termasuk perak Kendari Werk. Perhatian juga terkhusus pada perak Kendari Werk karena kerajinan ini merupakan kerajinan yang menjadi *icon* kota Kendari, dan Kendari menjadi salah satu penggiat Kendari Werk. Seperti yang dikatakan Herawati (50 tahun):

“Sejak pertama berdiri, pelestarian dan pengembangan terhadap kerajinan perak terus kita lakukan. Diantaranya melakukan pelatihan-pelatihan. Mengingat perak Kendari *Werk* ini merupakan *icon* dari Kendari dan orang sudah tau itu”.

Pemertahanan keaslian hasil Kendari *Werk* terus dilakukan, karena Kendari *Werk* sebagai *icon* dari Kendari dan Kendari menjadi salah satu penggiat Kendari *Werk*. Ada banyak usaha pengembangan yang dilakukan oleh Dekranasda untuk tetap mempertahankanistensi Kendari *Werk* sebagai kerajinan tangan khas Kendari. Pengembangan yang dilakukan di antaranya:

1. Pelatihan

Pelatihan dilakukan oleh Dekranasda Sultra sejak Dekranasda Sultra berdiri, yakni sejak 1986 hingga saat ini pelatihan terus berjalan. Ada berbagai pelatihan yang dilakukan, diantara diadakan pelatihan untuk perajin-perajin pemula. Setelah mengikuti pelatihan, perajin pemula diberi kesempatan untuk magang di Dekranasda Sultra. Sementara magang dan melihat hasil karyanya bagus, maka diikutkan pameran-pameran bahkan ke tingkat Nasional. Pelatihan-pelatihan juga sering dilakukan kepada perajin perak yang ada di Dekranasda Sultra, diantaranya pelatihan mengenai peningkatan desain, peningkatan kualitas produk, hingga pelatihan *finishing*. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas hasil karya yang diciptakan oleh perajin di Dekranasda Sultra.

2. Kerjasama

Dekranasda Sultra juga melakukan kerjasama dengan

Mutumanikam Nusantara. Mutumanikam Nusantara adalah sebuah organisasi yang saat ini masih dipimpin oleh ibu Ani Yudhoyono. Mutumanikam Nusantara memiliki satu kompleks pelatihan untuk perhiasan di Cisarua, Bogor. Kerjasama yang dilakukan adalah dalam bentuk pelatihan. Dekranasda Sultra mengikutkan tiga orang perajin untuk mengikuti pelatihan di Mutumanikam Nusantara. Perajin yang ikut dilatih mengenai produksi, *finishing* produk, dan cara mendesain yang laku dipasaran.

3. Pemasaran

Ada beberapa cara pemasaran yang dilakukan Dekranasda Sultra, diantaranya melalui pameran-pameran, baik di daerah maupun diluar daerah, seperti ditingkat Nasional. Selain itu pemasaran dilakukan dilingkungan Dekranasda Sultra dengan memasarkan hasil kerajinan perak Kendari *Werk* di gedung *showroom* yang ada di kompleks Dekranasda Sultra. Pemasaran juga dilakukan di bandara Halu Oleo Kendari, disana Dekranasda Sultra membuka lokasi penjualan. Namun untuk saat ini, di bandara sedang tutup karena lokasi ruang pemasarannya kurang ramai dan lokasinya kurang bagus, dan saat ini masih dalam pengurusan untuk pindah lokasi. Selain itu Dekranasda Sultra juga memiliki tempat di gedung expo yang diberikan fasilitas oleh Dinas Koperasi dan UKM.

Bentuk pemasaran lainnya yang dilakukan Dekranasda Sultra adalah mengikuti kegiatan-kegiatan seperti *fashion show*. Di setiap kegiatan seperti itu, Dekranasda Sultra selalu berusaha agar para peserta yang berkompetisi

menggunakan perhiasan-perhiasan perak Kendari *Werk*. Bahkan ketika mengikuti kegiatan ini, perhiasan yang digunakan peserta biasa laku dibeli oleh penonton.

4. Demo

Demo juga menjadi sarana pengembangan bagi Kendari *Werk* oleh Dekranasda Sultra. Setiap ada tamu dari luar daerah, ketika ingin melihat hasil kerajinan perak Kendari *Werk*, tamu juga dapat melihat demo cara pembuatan perak Kendari *Werk*. Jadi kalau ada tamu yang datang, perajin perak akan bersiap-siap untuk demo, untuk memperlihatkan cara kerja perajin hingga menghasilkan kerajinan perak Kendari *Werk*.

5. Fasilitator

Dekranasda Sultra juga menjadi fasilitator. Upaya mengembangkan kerajinan dari perajin dilakukan oleh Dekranasda Sultra. Bentuk fasilitas yang diberikan kepada perajin adalah jika hasil kerajinan perajin, tidak mampu mereka pasarkan sendiri, maka hasil kerajinannya dapat dititipkan di *showroom* Dekranasda Sultra. Hasil dari penjualan, 10% untuk Dekranasda Sultra. Keuntungan 10% itu untuk biaya kantong plastik dan lain sebagainya.

Selain itu, fasilitas juga diberikan bagi perajin yang ingin mengikutkan hasil karyanya ke pameran atau lomba-lomba. Jika perajin tidak bisa ikut, maka hanya hasil karyanya saja yang dibawa oleh Dekranasda Sultra. Namun hasil karya tersebut tetap disebutkan hasil karya dari perajin siapa. Misalnya Toko Inti Jaya dan Toko Seni, biasanya mereka mengikutkan

hasil karyanya ke pameran-pameran dengan bantuan dari Dekranasda Sultra.

6. Pameran dan Lomba

Pameran merupakan bentuk pemasaran maupun cara pengembangan yang selalu dilakukan oleh Dekranasda Sultra. Dekranasda Sultra selalu mengikuti pameran-pameran baik ditingkat lokal, nasional, bahkan internasional. Pameran-pameran yang diikuti Dekranasda Sultra memperoleh beberapa prestasi dari beberapa pameran bahkan lomba yang diikuti, di antaranya:

1) Mengikuti Pameran Mutumanikam Nusantara Indonesia yang bertempat di Balai Sidang Jakarta *Convention Center*, tanggal 18 – 21 Desember 2008. Dekranasda Sultra meraih peringkat Kedua untuk kategori Desain Tradisional.

2) Mengikuti pameran Mutumanikam Nusantara Indonesia 2009 di Jakarta tanggal 10 – 13 Desember 2009. Pada kesempatan ini meraih peringkat Pertama kategori Desain Tradisional.

3) Memperoleh penghargaan Dekranas, untuk Dekranas Award 2013 sebagai Karya Kriya Unggulan Terbaik Kategori Logam yaitu Bros *Filigree* Susun Tiga (Kendari *Werk*).

4) Pameran Perhiasan Mutumanikam Nusantara Indonesia pada tanggal 14 – 17 November 2013 di Jakarta. Dekranasda Sultra mendapat Prestasi membanggakan yakni salah satu perhiasan emas mendapat penghargaan Nominasi untuk Kategori Tradisional Indonesia yaitu Kalung *Wulele Sorume* dan prestasi sebagai Stand Terbaik.

5) Penerimaan penghargaan *World Craft Council Award of Excellence* 2014 *Hadicrafts* untuk perhiasan

perak Kendari *Werk* (Bros 3 susun) Kementrian Perdagangan RI.

Hambatan Pelestarian Kendari Werk di Dekranasda Provinsi Sulawesi Tenggara

Dalam upaya pengembangan yang dilakukan Dekranasda Sultra untuk melestarikan perak Kendari *Werk*, tentu menghadapi hambatan dalam pengembangannya. Hambatan terbesar yang dihadapi oleh Dekranasda adalah:

Tenaga Perajin

Hambatan pengembangan yang paling utama bagi perajin adalah jumlah perajin perak. Jumlah perajin perak di Dekranasda Sultra saat ini hanya 12 orang dengan jumlah yang aktif memproduksi hanya 5 dan jumlah yang memiliki umur diatas 50 tahun yang mendekati waktu pensiun sebanyak 4 orang. Jumlah ini nilai sangat kurang, mengingat tujuan Dekranasda Sultra sebagai pelestari perak Kendari *Werk*, jika tidak memiliki penerus, maka perak di masa akan datang akan hilang. Hal ini sesuai ungkapan Wantamori (53 tahun) bahwa:

“Kita disini sudah tua-tua semua, tidak lama lagi memasuki waktu pensiun. Jika tidak ada penerus, kita tidak tau bagaimana nasibnya perak ke depan”.

Sehingga jika tidak ada penerus atau golongan muda yang tertarik meminati kerajinan perak, dan para perajin yang sudah tua memasuki masa pensiun, maka kerajinan perak tidak dapat berkembang lagi.

Usaha Dekranasda Sultra dalam menambah jumlah perajin terus

dilakukan. Dekranasda Sultra sejak pertama kali berdiri selalu membuka pelatihan-pelatihan bagi perajin-perajin pemula. Pelatihan dilakukan dengan jumlah peserta bahkan lebih dari 20 orang persatu kali pelatihan. Namun yang mengikuti magang hanya dua bahkan satu orang, setelah magang bahkan memutuskan untuk pergi.

Kurangnya minat individu pada perak yang menyebabkan jumlah perajin saat ini hanya sedikit. Padahal fasilitas selain pelatihan yang diberikan oleh Dekranasda Sultra tergolong banyak. Selain diberikan pelatihan, para perajin dijanjikan menjadi Pegawai Negeri Sipil yang terlihat dari saat ini semua perajin di Dekranasda Sultra adalah PNS, dan upah kerja setiap karya yang dihasilkan. Banyaknya fasilitas yang diberikan tidak menarik perhatian individu jika tidak ada minatnya di perak. Seperti yang dikatakan Wantamori (53 tahun):

“Disini ini enak, tapi mengerjakan perak ini memang selain dari bakat, harus juga ada minatnya kita. Sering sekali dilakukan pelatihan, sampai 20an orang lebih yang ikut, eh ujung-ujungnya yang berkecimpung yah yang ini-ini saja. Saya disini sejak 1986, sejak pertama kali Dekranasda Sultra. Dan yang saya amati memang, hanya orang yang minat saja yang bertahan. Jadi bukan dari besar kecilnya pendapatan, tapi minat yang besar yang akan bikin orang tetap bertahan. Kalau minat mi, pasti dia cintaimi perak, nda mungkin mi dia tinggalkan”.

Jadi kurangnya tenaga perajin

disebabkan oleh minat dari individu, mengingat usaha yang dilakukan Dekranasda Sultra dalam menambah jumlah perajin yakni pelatihan-pelatihan, dan perjanjian untuk dijadikan PNS serta adanya upah kerja yang diberikan setiap menghasilkan produk, tidak membuat seseorang bertahan dan mau menjadi perajin perak.

Modal

Modal yang dimaksud disini adalah modal usaha. Modal yang dibutuhkan dalam membuat usaha perak, tergolong dalam usaha besar. Dimana segmennya adalah para pengusaha yang memiliki modal besar. Hal ini menjadi salah satu hambatan pengembangan perak Kendari *Werk* sebagai sebuah kerajinan budaya daerah yang diharapkan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dan diharapkan mampu membantu masyarakat dalam bidang ekonomi. Perak Kendari *Werk* dianggap sebagai sebuah usaha yang mahal dan segmennya bukan untuk masyarakat di pedesaan atau masyarakat kecil. Hal ini berdasar ungkapan Herawati (50 tahun) bahwa

“Kalau untuk masyarakat pedesaan, segmennya bukan untuk perhiasan perak, namun lebih ke anyaman, tenunan yang bahannya mudah didapat dan murah. Karena kalau perak, walau sederhana, tapi membutuhkan modal yang besar. Untuk bahan bakunya saja membutuhkan dana minimal 10 jutaan, itupun belum termasuk peralatan”.

Segmen penjualan perak lebih ke kota, sehingga untuk mengembangkan dan mengelola perak Kendari *Werk* menjadi

sebuah usaha yang menguntungkan, baik dilakukan oleh pengusaha. Pengusaha dapat dengan mudah memperoleh bahan baku, peralatan, serta mengikuti trend mode perhiasan yang sedang berkembang karena mereka telah memiliki modal.

Pesatnya laju perkembangan trend perhiasan

Perak sebagai perhiasan yang segmennya di perkotaan, trend modanya akan terus berkembang. Karena perhiasan merupakan barang prestise yang trend perkembangannya cepat sekali. Jadi seorang perajin harus terus mengikuti trend jika ingin bersaing di pasar produksi. Dekranasda Sultra sendiri sampai saat ini lebih mengarah ke kontemporer, selain fokus untuk melestarikan, Dekranasda Sultra juga sulit untuk mengikuti trend perkembangan model perhiasan. Seperti yang diungkapkan Herawati (50 tahun) bahwa

“Kami fokus pada pelestarian karena kalau mau diikuti perkembangan perhiasan di perkotaan, itu sulit sekali. Karena kalau kita mau ikuti, kita harus memiliki pendesain yang hebat. Selain itu, karena fokus pada pelestarian perak, makanya kita disini lebih ke kontemporer daripada modern. Dan sampai saat ini juga kita bukan untuk mencari laba dengan memproduksi banyak dan harus bersaing, kita ikuti trend perkembangan bila disimpan di *showroom*, lebihnya kan kita buat berdasar pesanan, sesuai apa yang orang pesan dan mau”.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian

yang penulis lakukan, menghasilkan kesimpulan bahwa proses pembuatan perak Kendari *Werk* dimulai dengan perencanaan atas motif desain yang ingin dibuat, menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan dalam proses pengerjaan, membuat pola rangka perak, mengisi pola rangka perak dengan teknik *filigree*, mematri perak, merapikan, membentuk perak, dan *finishing*.

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian ini, penulis juga menyimpulkan bahwa Pengembangan perak Kendari *Werk* terus dilakukan sejak Dekranasda Sultra berdiri hingga saat ini. Adapun pengembangan yang telah dan sedang terus dilakukan oleh Dekranasda Sultra yakni mengadakan pelatihan bagi perajin-perajin pemula, menjalin kerjasama dengan organisasi lain, melakukan pemasaran dan demo produk, menjadi fasilitator bagi perajin-perajin Kendari *Werk*, dan mengikuti pameran dan lomba perhiasan.

Adapun hambatan pengembangan perak Kendari *Werk* juga terjadi ketika perak Kendari *Werk* terus berusaha dilestarikan dan dikembangkan oleh Dekranasda Sultra. Hambatan yang dihadapi diantaranya kurangnya tenaga perajin, merupakan usaha dengan modal besar, dan pesatnya laju perkembangan trend perhiasan.

DAFTAR PUSTAKA

Bourdieu, Pierre.1993. *The Field of*

Cultural Production, Essays on Art and Literature.

Columbia University Press.London

Daryanto. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo.

Kaplan, David & Albert A. Manners. 2000. *The Theory of Culture*. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Landung Simatupang. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Koentjaraningrat.2005. *Pengantar Antropologi II Pokok – Pokok Etnografi*, Rineka Cipta, Jakarta.

Miles, Mattew B dan Amichael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohisi. Jakarta: Universitas Indonesia.

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya.

Ranjabar, J., 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia (Suatu Pengantar)*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Soekanto, S., 2007. *Sosiologi (Suatu Pengantar)*. Jakarta: Rajagrafindo Persada

Spardley, James P. 1997. *Metode Etnografi* (penerjemah: Misbah Zulfa Elizabeth). Yogyakarta: Tiara Wacana.

Sukidin, B., 2005. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.